

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini menghadapi kondisi khawatir terkait peran ayah dalam pengasuhan anak. Data UNICEF tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia atau setara dengan 2.999.577 anak dari 30,83 juta anak usia dini tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. (Antara, 2025). Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa hanya 37,17% anak-anak usia 0-5 tahun yang dirawat oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2023, ada 12,73% kepala rumah tangga di Indonesia merupakan keluarga tidak utuh, dengan sebagian signifikan disebabkan oleh kematian, perceraian kepala rumah tangga, dan mayoritas dipimpin oleh ibu tunggal (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pembahasan ini mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi kesehatan dan pendidikan, hingga pembuat kebijakan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat *fatherless* yang relatif tinggi di Asia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu anak, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, termasuk terhadap kohesi sosial, transmisi nilai budaya, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Angka-angka tersebut menggambarkan realitas yang jauh lebih kompleks dari sekadar statistik. Di balik setiap anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, terdapat seorang ibu yang berjuang sendirian menanggung seluruh beban pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Di balik setiap keluarga *fatherless*, terdapat sistem komunikasi yang harus dibangun dan dipertahankan oleh ibu seorang diri, tanpa mitra yang dapat berbagi peran. Inilah konteks sosial yang menjadi latar penelitian ini: bagaimana ibu sebagai satu-satunya orang tua yang hadir membangun komunikasi interpersonal yang efektif untuk mendukung proses pendewasaan anak.

Konsep *fatherless* sendiri perlu dipahami secara lebih luas dari sekadar ketidakhadiran fisik ayah. Menurut berbagai kajian, *fatherless* mencakup dua konsep utama *fatherless* fisik, di mana ayah benar-benar tidak hadir secara fisik dalam kehidupan keluarga akibat kematian, perceraian, atau perpisahan; dan *fatherless* fungsional, di mana ayah secara fisik ada namun tidak menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan, komunikasi, dan pembentukan karakter yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Kedua konsep ini memiliki dampak yang berbeda namun sama-sama signifikan terhadap perkembangan anak dan dinamika komunikasi keluarga. Dalam penelitian ini, ketiga pasang informan merepresentasikan ketiga variasi kondisi *fatherless* tersebut: kematian pasangan, perceraian, dan ketidakhadiran fungsional ayah.

Kajian-kajian sosiologi dan psikologi keluarga secara konsisten menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dalam keluarga berkorelasi dengan berbagai risiko perkembangan pada anak, termasuk rendahnya prestasi akademik, kerentanan terhadap pengaruh negatif teman sebaya, kesulitan dalam regulasi emosi, dan masalah dalam pembentukan identitas. Namun penelitian-penelitian tersebut juga menemukan bahwa korelasi ini bukan hubungan kausalitas yang deterministik. Banyak faktor mediasi yang menentukan apakah seorang anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* akan mengalami dampak negatif atau justru berkembang menjadi individu yang tangguh dan kompeten. Salah satu faktor mediasi terpenting yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian adalah kualitas komunikasi antara ibu dan anak.

Kondisi ini menempatkan menempatkan ibu pada posisi yang luar biasa kompleks ibu harus menjalankan dua peran sekaligus yang secara konvensional terbagi antara dua orang tua. Dalam perspektif komunikasi, situasi ini bukan sekadar persoalan beban ekonomi atau pengasuhan, melainkan sebuah tantangan komunikasi yang mendasar. Ibu dalam keluarga *fatherless* tidak hanya berkomunikasi sebagai ibu, tetapi juga harus menjalankan fungsi komunikasi kepemimpinan (*leadership communication*) dalam keluarga.

Dari sudut pandang Teori Interaksi Simbolik (Mead, 1934), komunikasi dalam keluarga merupakan proses pembentukan makna yang berkelanjutan melalui penggunaan simbol-simbol. Ketika figur ayah tidak hadir, simbol-simbol yang

biasanya dikonstruksi oleh ayah seperti figur otoritas, pencari nafkah, pelindung keluarga, sumber aturan harus diambil alih dan dikonstruksi ulang oleh ibu melalui komunikasi interpersonalnya dengan anak. Bagaimana ibu melakukan alih peran simbolik ini, dan bagaimana anak memaknai simbol-simbol baru yang dikonstruksi ibu, menjadi inti dari proses komunikasi dalam keluarga *fatherless*.

Ibu sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga *fatherless* menghadapi tantangan komunikasi yang sangat kompleks. Tidak hanya harus memikul beban ekonomi keluarga, ibu juga harus menjadi satu-satunya mediator komunikasi antargenerasi di dalam rumah tangga. Dalam perspektif ilmu komunikasi, peran ganda ini menciptakan dinamika interaksi simbolik yang unik, di mana ibu harus mampu mengelola pesan-pesan verbal dan nonverbal yang secara bersamaan berfungsi sebagai sarana pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan identitas sosial anak.

Tantangan komunikasi yang dihadapi ibu dalam keluarga *fatherless* tidak hanya bersifat kuantitatif lebih banyak pesan yang harus disampaikan melainkan juga kualitatif lebih kompleks dan lebih beragam jenis pesan yang harus dikelola. Ibu harus mampu berkomunikasi sebagai pengasuh yang memberikan rasa aman dan kasih sayang, sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan menetapkan batas, sebagai guru yang mentransmisikan pengetahuan dan nilai, sebagai teman yang mendengarkan dan memahami, dan sebagai pelindung yang menjaga anak dari risiko dan bahaya. Semua peran komunikasi ini secara konvensional terbagi antara dua orang tua, dan ketika hanya satu orang tua yang ada, kompleksitas komunikasi berlipat ganda.

Lebih jauh lagi, ibu dalam keluarga *fatherless* menghadapi tantangan komunikasi yang bersifat lintas generasi. Ibu harus membantu anak memproses pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul tentang keluarga mereka: mengapa keluarga mereka berbeda dari keluarga teman-teman mereka, mengapa ayah tidak hadir, dan apa artinya tumbuh tanpa figur ayah. Cara ibu mengkomunikasikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, cara ibu membingkai kondisi *fatherless* dalam narasi keluarga, dan cara ia membantu anak memaknai situasi mereka, memiliki dampak jangka panjang yang sangat signifikan terhadap pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis anak.

Permasalahan *fatherless* tidak dapat dipandang sebagai permasalahan sederhana. Kondisi ini merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun fungsional. *Fatherless* dapat terjadi karena berbagai faktor, di antaranya perceraian orang tua, kematian ayah, ketidakhadiran ayah karena bekerja di luar kota atau negeri, maupun ketidakmampuan ayah untuk berperan secara aktif dalam kehidupan keluarga. Dari aspek komunikasi, kondisi *fatherless* menciptakan kekosongan relasi interpersonal yang secara struktural memengaruhi strategis pertukaran pesan dalam keluarga.

Dalam konteks Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934), komunikasi dalam keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses pembentukan makna yang berkelanjutan. Mead membagi tiga konsep utama yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Dalam keluarga *fatherless*, ibu sebagai kepala rumah tangga menjadi aktor komunikasi utama yang membentuk simbol-simbol bermakna bagi anak. Melalui interaksi sehari-hari, ibu membangun keharmonisan sebagai simbol komunikasi yang membentuk pemahaman anak tentang dirinya sendiri (*self*), kemampuan berpikir reflektif anak (*mind*), dan norma sosial yang berlaku dalam keluarga (*society*).

Dalam kondisi ketiadaan figur ayah, peran ibu menjadi sangat krusial dan kompleks. Ibu tidak hanya harus menjalankan perannya sebagai pengasuh utama, tetapi juga harus berupaya mengisi kekosongan peran ayah dalam kehidupan anak. Beban ganda ini menuntut ibu untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat mendampingi proses pendewasaan anak secara optimal. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak menjadi jembatan utama dalam membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, menanamkan nilai-nilai kehidupan, serta membimbing anak menuju kedewasaan.

Proses pendewasaan anak dalam keluarga *fatherless* memiliki dinamika yang unik dan kompleks. Anak tidak hanya menghadapi tugas perkembangan normal sesuai usia mereka, tetapi juga harus menghadapi realitas ketiadaan figur ayah yang seharusnya berperan dalam memberikan model maskulinitas, disiplin, perlindungan, dan dukungan. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak menjadi mekanisme utama yang menentukan bagaimana anak

dapat mengembangkan resiliensi, membangun harga diri, membentuk identitas, dan pada akhirnya mencapai kematangan pribadi meskipun tumbuh dalam kondisi yang tidak ideal.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga *fatherless* memiliki karakteristik khusus yang perlu dipahami secara mendalam. Keterbukaan, empati, dukungan sosial, kualitas interaksi, dan strategis komunikasi yang terbangun antara ibu kepada anak akan sangat menentukan keberhasilan proses pendewasaan anak. Ibu perlu mengembangkan kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan respons yang tepat terhadap kebutuhan emosional anak, membangun komunikasi dua arah yang sehat, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan suportif bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

Dalam konteks pembentukan sikap remaja melalui komunikasi interpersonal, DeVito, (2017) dalam Rahmaniar, (2023) mengemukakan lima kualitas umum yang menjadi fondasi komunikasi interpersonal yang efektif. Pertama, keterbukaan (*openness*), yaitu kesediaan untuk membuka diri dalam berinteraksi, menyampaikan informasi tentang diri sendiri, serta menerima masukan dari lawan bicara dengan sikap terbuka. Kedua, empati (*empathy*), kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain sebagaimana yang mereka rasakan, menempatkan diri pada posisi lawan bicara untuk lebih memahami perspektif mereka. Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*), menciptakan suasana komunikasi yang mendukung, tidak menghakimi, dan mengurangi sikap defensif dalam interaksi. Keempat, sikap positif (*positiveness*), menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri, lawan bicara, dan situasi komunikasi yang terjalin, yang mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat. Kelima, kesetaraan (*equality*), mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki nilai dan kontribusi yang sama dalam komunikasi, tanpa ada dominasi atau superioritas dari salah satu pihak.

Penelitian terdahulu yang relevan di antaranya dilakukan oleh Syahnaz Apriliza Putry, Ummu Salamah, dan Ismira Febrina (2025) yang mengkaji dinamika komunikasi perempuan *fatherless* dengan ayah penyandang gangguan mental di Kota Garut. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketiadaan emosional dari figur ayah menciptakan hambatan signifikan dalam komunikasi dan

perkembangan relasional anak. Penelitian lain oleh Nurbani dan Ri Mardiyah (2024) mengkaji komunikasi antarpribadi pada perempuan *fatherless* dan menemukan bahwa perempuan *fatherless* cenderung mengalami kesulitan membangun kepercayaan dalam relasi interpersonal. Sementara Afriliani, Rahman, dan Praptiningsih (2025) meneliti peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja *fatherless* dan menemukan bahwa strategis komunikasi yang terbuka dan suportif menjadi faktor protektif penting.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah posisi analitisnya yang menempatkan ibu secara eksplisit sebagai kepala rumah tangga dan aktor utama konstruksi makna komunikasi dalam keluarga *fatherless*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategis komunikasi, tetapi juga menelusuri proses pemaknaan yang terjadi dalam interaksi ibu dengan anak melalui pandangan Teori Interaksi Simbolik menurut Mead. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol yang digunakan ibu dalam berkomunikasi ditafsirkan dan diinternalisasi oleh anak sebagai bagian dari pembentukan identitas diri dan kematangan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk mengkaji secara mendalam tentang "Komunikasi Interpersonal Ibu dengan Anak dalam Proses Pendewasaan pada Keluarga *Fatherless*" dengan perspektif Teori Interaksi Simbolik dan posisi ibu sebagai kepala rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal pada keluarga dengan struktur yang tidak konvensional, serta kontribusi praktis berupa pemahaman mendalam tentang strategis komunikasi efektif yang dapat diterapkan oleh ibu tunggal dalam mendukung proses pendewasaan anak.

Fenomena *fatherless* di Indonesia tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan merupakan fenomena sosial yang berdampak luas pada sistem keluarga, perkembangan anak, dan transmisi nilai antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menganut nilai-nilai patriarkal, ketiadaan figur ayah dalam keluarga sering kali menciptakan stigma sosial yang justru menambah beban psikologis bagi ibu dan anak. Kondisi ini mempertegas perlunya kajian komunikasi yang dapat membantu memahami bagaimana ibu

sebagai pemimpin keluarga tunggal menjalankan fungsi komunikasinya secara efektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keluarga *fatherless* di Indonesia sebagian besar berfokus pada dampak psikologis dan perkembangan anak yang ditinjau dari perspektif defisit, yakni apa yang hilang akibat ketiadaan ayah. Pendekatan seperti ini, meskipun penting, cenderung menempatkan keluarga *fatherless* dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya. Sebaliknya, penelitian ini mengambil perspektif berbeda dengan berfokus pada kekuatan komunikasi ibu sebagai aktor utama yang aktif mengonstruksi makna dan mendorong pendewasaan anak melalui strategis komunikasi interpersonalnya.

Ketika figur ayah absen, ibu dalam keluarga *fatherless* tidak hanya berperan sebagai pengasuh dalam pengertian konvensional, tetapi juga sebagai pemimpin keluarga yang menjalankan seluruh fungsi komunikasi yang semula terbagi antara dua orang tua. Fungsi-fungsi komunikasi ini mencakup: memberikan arahan nilai dan moral kepada anak, membangun narasi keluarga yang kohesif, mengelola konflik dan ketegangan relasional, mempersiapkan anak untuk berinteraksi dengan dunia sosial di luar keluarga, serta menjaga stabilitas emosional keluarga dalam kondisi yang penuh tekanan. Keberhasilan ibu dalam menjalankan fungsi-fungsi komunikasi ini secara langsung memengaruhi kualitas proses pendewasaan anak.

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam keluarga *fatherless* menjadi laboratorium alami bagi pembentukan makna, identitas diri, dan kompetensi sosial anak. Lima kualitas komunikasi interpersonal yang dikemukakan DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, menjadi kerangka operasional yang relevan untuk menganalisis bagaimana ibu dalam keluarga *fatherless* membangun komunikasi yang mendukung proses pendewasaan anak. Kelima kualitas ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan sebagai sistem yang saling menopang dan saling memperkuat satu sama lain.

Lima kualitas komunikasi interpersonal DeVito (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan) menjadi konsep-konsep spesifik di mana strategi komunikasi ibu dapat dianalisis secara operasional. Setiap kualitas komunikasi ini tidak hanya dilihat dari sisi ibu sebagai pengirim pesan, tetapi juga dari sisi anak sebagai penerima dan pemroses pesan, mengikuti prinsip komunikasi

diadik yang menjadi asumsi dasar penelitian ini. Interaksi antara kelima kualitas komunikasi inilah yang menghasilkan sistem komunikasi keluarga yang secara keseluruhan mendukung atau menghambat proses pendewasaan anak.

Proses pemaknaan yang terjadi dalam interaksi komunikasi ibu dengan anak dianalisis melalui kerangka Teori Interaksi Simbolik pada tiga konsep: mind (bagaimana anak memproses dan menginterpretasi simbol-simbol komunikasi ibu), self (bagaimana anak mengonstruksi identitas dirinya melalui interaksi komunikasi dengan ibu), dan society (bagaimana anak menginternalisasi norma-norma komunikasi sosial melalui interaksi keluarga). Hasil dari proses pemaknaan ini, yang terefleksikan dalam perubahan kompetensi komunikatif anak, menjadi

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan yang dikaji selanjutnya adalah : “Bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal ibu dengan anak dalam proses pendewasaan pada keluarga *fatherless*?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam “Pendekatan komunikasi interpersonal ibu dengan anak dalam proses pendewasaan pada keluarga *fatherless*”.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Akademiss

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, dan pengetahuan tentang pendekatan komunikasi interpersonal ibu kepada anak dalam proses pendewasaan anak pada keluarga *fatherless*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi Ibu Tunggal yang mengalami ditinggalnya pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak guna mendukung pendewasaan yang sehat. Selain itu, hasil penelitian

dapat menjadi bahan refleksi bagi konselor keluarga dan pendidik dalam menangani kasus *fatherless* pada proses pendewasaan seorang anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran umum dalam penelitian, sehingga pembaca dapat memahami isi dan arah penelitian ini dengan mudah. Berikut adalah sistematika penulisan yang benar.



BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang dan substansi dari isu-isu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, keberadaan sumber data yang dapat diandalkan menjadi krusial dalam penelitian ini. Masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian juga akan dijelaskan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, landasan teori yang digunakan, dan konsep-konsep yang relevan dengan judul penelitian. Penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara karya penulis dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Konsep-konsep tersebut diharapkan dapat mempermudah proses penelitian serta presentasi data yang diperoleh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas metode penelitian dan langkah-langkah yang digunakan selama proses penelitian. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian teknik pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, pembahasan juga mencakup lokasi serta jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang strategis komunikasi Ibu kepada Anak dalam kehidupan sehari-hari yang membahas mengenai peran ganda ibu dirumah, tanpa kehadiran sosok ayah di rumah. Bab ini juga berisikan hasil temuan dari penelitian berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya, serta analisis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis membuat Kesimpulan untuk merangkum seluruh hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini, serta memberikan saran yang relevan untuk pihak-pihak yang terkait.